

KAJIAN STRUKTUR BATIN PUISI SAJAK AKHIR TAHUN KARYA ACEP ZAMZAM NOOR

Idan Setiari
Universitas Galuh
idan.setiari@gmail.com

Abstrak

Puisi berjudul “Sajak Akhir Tahun” Karya Acep Zamzam Noor memiliki struktur batin di antaranya tema, rasa, nada, *sense*, *subject matter*, tujuan, dan totalitas makna. Berdasarkan hasil kajian dan analisis struktur batin puisi tersebut temanya adalah kejenuhan hidup, rasanya adalah penyesalan dan kebingungan, nadanya adalah putus asa, *sense*-nya adalah ganasnya arus dan persaingan hidup, *subject matter*-nya adalah keputusan menjalani kehidupan, tujuannya adalah supaya kita tidak mudah putus asa, dan totalitas maknanya adalah seberat apapun beban atau masalah yang kita pikul haruslah dapat atau bisa mengatasinya. Dengan demikian hasil kajian dan analisis struktur batin puisi ini setelah disesuaikan dengan kriteria pemilihan bahan ajar memiliki atau mencapai tingkat kesesuaian (kecocokan) untuk dijadikan alternatif bahan pengajaran apresiasi puisi di Sekolah Menengah Umum bahkan puisi ini dapat memperkaya juga menambah bahan pengajaran apresiasi sastra pada umumnya dan puisi khususnya guna lebih meningkatkan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan wawasan siswa dalam upaya mencapai tujuan pengajaran dan tujuan pembangunan.

Kata Kunci: *apresiasi sastra, puisi, struktur batin*

Abstract

The poem titled “Sajak Akhir Tahun” by Acep Zamzam Noor has an inner structure including theme, feeling, tone, sense, subject matter, purpose, and the totality of meaning. Based on the results of the study and analysis of the inner structure of the poem, the theme is the sense is the ferocity of life’s currents and competition, the subject matter is hopelessness in living life, the goal is so that we don’t give up easily, and the totality of the meaning is that no matter how heavy the burden or problem we carry, we must be able to or can overcome it. Thus the result of the study and analysis of the inner structure of this poem after being adjusted to the criteria for selecting teaching materials have or reach a level of suitability (suitability) to be used as an alternative teaching material for poetry appreciation in public high schools, in general and poetry in particular for le to increase students knowledge, experience, understanding, and insight in an effort to achieve teaching goals and development goals

Keywords: *literary appreciation, poetry, inner structure*

A. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional Indonesia adalah mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, dan damai.

Pencapaian tujuan tersebut, diperlukan adanya kesadaran, keseimbangan, dan keserasian secara utuh dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan baik dalam segi material maupun spiritual. Dengan kata lain, pembangunan yang bersifat material perlu sekali diimbangi dengan pembangunan mental spiritual. Upaya-upaya ke arah itu telah menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Indonesia, lebih-lebih masyarakat Indonesia golongan intelek. Dengan keintelektualannya itu mereka berupaya terus untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam tujuan pembangunan.

Kepincangan hasil pembangunan akan selalu terjadi bila yang kita bangun itu hanyalah aspek material atau segi fisik belaka. Karena itu, dalam pembahasan ini penulis akan lebih menyoroti segi pembangunan lain, yaitu pembangunan mental spiritual.

Salah satu cara untuk melaksanakan pembangunan mental spiritual adalah melalui pembinaan

masyarakat Indonesia dalam bidang kesenian, baik secara formal maupun informal, ataupun secara nonformal. Karena luasnya cakupan bahan, maka dalam hal ini pembicaraan lebih cenderung pada pembinaan secara formal khususnya dalam hal seni sastra berupa puisi.

Bila kita amati dunia cipta sastra dari pihak sastrawan, maka seni sastra merupakan wahana pengungkapan pikiran dan perasaan serta kehendak sang sastrawan sendiri dalam upaya mengarahkan, menghimbau, mengajak atau membawa masyarakat pembaca agar mencapai tujuan pembangunan nasional Indonesia. Sebaliknya, dari pihak masyarakat pembaca (apresiator), seni sastra itu merupakan objek positif untuk terus diakrabi supaya tingkat apresiasi masyarakat Indonesia semakin meningkat. Semakin tinggi tingkat apresiasi seni (sastra) masyarakat Indonesia, maka semakin tercapailah pula tujuan pembangunan mental spiritual bangsa Indonesia.

Upaya pemerintah kita dalam rangka melaksanakan hal tersebut, secara formal mencantumkan pendidikan kesenian sebagai mata pelajaran di masing-masing sekolah. Pendidikan jenjang Sekolah Menengah Umum misalnya sebagai lembaga pendidikan formal yang berperan serta dalam pelaksanaan pembangunan nasional, khususnya pembangunan mental spiritual melalui pengajaran kesenian dan kebudayaan. Ada bermacam-macam kesenian diajarkan di Sekolah Menengah Umum di antaranya sastra Indonesia khususnya puisi. Pembinaan para siswa akan hal

tersebut dilakukan sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Umum yang dilaksanakan dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Pengajaran apresiasi puisi termasuk salah satu pengajaran yang tergolong penting karena berkaitan dengan manfaat serta nilai-nilai penting yang terkandung di dalam puisi. Nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi tersebut sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya untuk menambah kekayaan batin dan pembentukan sikap serta pemantapan kepribadian seseorang. Melalui pengajaran apresiasi puisi, siswa dapat memperoleh berbagai manfaat yang sangat menunjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, pengajaran apresiasi puisi sampai sekarang masih tetap dipertahankan dalam kurikulum pengajaran sekolah terutama di Sekolah Menengah Umum.

Mengingat sangat pentingnya pengajaran apresiasi puisi, maka tidaklah mengherankan jika kekurangberhasilan pengajaran apresiasi sastra, khususnya puisi di sekolah mendapat sorotan dan tanggapan dari berbagai pihak. Banyak komentar yang bernada kecewa, baik yang dilontarkan oleh kalangan sastrawan maupun pihak pengajar itu sendiri. Komentar, tanggapan, dan pendapat ini bermunculan sebagai reaksi dari hasil pengajaran apresiasi sastra (puisi) di sekolah-sekolah kurang dapat memenuhi harapan.

Tercapai tidaknya tujuan pengajaran ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya

adalah faktor bahan pengajaran. Pengajaran apresiasi puisi pun membutuhkan bahan yang cocok untuk diajarkan pada siswa. Apalagi jika dihubungkan dengan munculnya berbagai keluhan tentang minimnya bahan pengajaran apresiasi puisi. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji (menganalisis) salah satu judul puisi yaitu "Sajak Akhir Tahun" karya Acep Zamzam Noor. Untuk lebih memperjelas arah serta hasil penelitian, maka penulis membatasi masalahnya pada pengkajian (penganalisisan) struktur batinnya tentang tema, rasa, nada, tujuan, *sense, subject matter*, dan totalitas makna puisi berjudul "Sajak Akhir Tahun" karya Acep Zamzam Noor berdasarkan kriteria penentuan bahan pengajaran sastra.

B. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian yang ingin dicapai haruslah ditunjang dengan suatu metode. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode ini tertuju pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang tanpa pengaruh masa-masa sebelumnya ataupun yang akan datang. Oleh karena itu, sejalan dengan penerapan metode deskriptif tersebut, maka penulis berusaha mendeskripsikan puisi berjudul "Sajak Akhir Tahun" karya Acep Zamzam Noor berdasarkan kepentingan penelitian dan alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi puisi. Dengan demikian metode deskriptif yang digunakan ini adalah metode deskriptif

kualitatif yang lebih menekankan pada pengungkapan struktur batin puisi agar dapat lebih memahami masalah yang diteliti atau kandungan makna puisi dimaksud. Sesuai dengan metode deskriptif tersebut, maka penelitian ini berusaha menggambarkan puisi berjudul “Sajak Akhir Tahun” karya Acep Zamzam Noor berdasarkan kriteria penentuan bahan pengajaran sastra.

Sumber data penelitian ini adalah sebuah puisi berjudul “Sajak Akhir Tahun” karya Acep Zamzam Noor. Kemudian teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dengan kriteria struktur batin puisi yang dikaji atau dianalisis.

1. Pengertian Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *aprecatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Menurut Squire dan Taba dalam Aminuddin (1987:34) bahwa, “Apresiasi sastra adalah sebagai suatu proses yang melibatkan tiga unsur, yakni: aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif.”

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut selain berhubungan dengan unsur intrinsik, juga berkaitan dengan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sangat erat dengan makna tersurat, sedangkan unsur ekstrinsik berupa latar belakang proses penciptaan dan latar belakang sosial budaya.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur keindahan teks sastra yang dibacanya. Kepekaan emosi pembaca turut menentukan dalam menafsirkan makna secara objektif terhadap gagasan yang diungkapkan pengarangnya.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruknya, indah tidaknya, dan sesuai tidaknya, serta sejumlah ragam penilaian yang ada dalam karya kritik.

Sejalan dengan rumusan tersebut, maka apresiasi sastra dapat didefinisikan sebagai kegiatan menggauli sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan pikiran yang baik terhadap karya sastra.

2. Kegiatan Apresiasi

Kegiatan apresiasi menurut Yus Rusyana (1984:323) adalah “Perbuatan yang dilakukan dengan sadar bertujuan untuk mengenal dan memahami dengan tepat sejumlah nilai kesastraan untuk menumbuhkan kegairahan kepadanya dan untuk memperoleh kenikmatan daripadanya.”

Kegiatan mengapresiasi sastra dapat berjalan secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan apresiasi secara langsung dapat ditempuh dengan cara membaca dan menikmati secara langsung juga dapat ditempuh dengan cara membaca dan menikmati secara langsung bacaan (karya) sastra. Kemudian kegiatan apresiasi sastra secara tidak

langsung dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, membaca artikel baik dalam majalah ataupun surat kabar yang membahas atau menilai suatu karya sastra.

Kegiatan apresiasi sastra pada kenyataannya terdiri dari beberapa langkah seperti yang diungkapkan oleh Saini KM. dan Jakob Sumardjo (1988:174:175) bahwa secara teoretis untuk keperluan analisis apresiasi sastra meliputi tiga kegiatan atau langkah seperti berikut ini.

Langkah pertama apresiasi sastra adalah keterlibatan jiwa. Dalam kegiatan ini pembaca memahami masalah-masalah dan merasakan serta dapat membayangkan dunia khayal yang diciptakan oleh sastrawan. Akhirnya, pembaca terlibat secara pribadi dengan masalah, gagasan, perasaan, yang tampil dalam dunia khayali yang diciptakan sastrawan.

Langkah kedua apresiasi adalah pada tingkat ketika apresiator atau pembaca memahami dan menghargai penguasaan sastrawan terhadap cara-cara penyajian pengalaman, hingga dicapai tingkat penghayatan yang pekat.

Langkah apresiasi yang ketiga adalah tingkat ketika pembaca mempermasalahkan dan menemukan hubungan-hubungan (relevansi) pengalaman yang ia peroleh dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapinya.

3. Hakikat Apresiasi

Apresiasi dapat diartikan suatu langkah untuk mengenal, memahami, dan menghayati suatu karya sastra yang berakhir dengan timbulnya pencelupan atau rasa menikmati karya tersebut dan berakibat subyek apresiator dapat menghargai karya sastra yang dinikmatinya secara sadar.

Puisi sebagai suatu karya sastra dapat dikenal atau dipahami melalui unsur-unsur yang membangunnya atau disebut dengan unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik dimaksud meliputi *sense, subject matter, felling, tone, total of meaning, theme, dan intention*.

4. Proses Apresiasi

Sebelum melakukan apresiasi, umumnya seseorang memilih bentuk karya sastra atau jenis teks seni berbahasa yang paling disukai, misalnya bentuk karya sastra puisi. Kesukaan atau kegemaran itu akan melangkah pada upaya seseorang untuk mengetahui atau memahami lebih dalam karya yang dipilihnya. Sebuah karya sastra dapat disukai dan digemari seseorang oleh karena karya tersebut bisa memberi kesan tersendiri yang menimbulkan empati bagi penggemarnya. Hal itu disebabkan proses penciptaan karya sastra meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) Upaya mengeksplorasi jiwa pengarangnya yang diejawantahkan ke dalam bentuk bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

- 2) Upaya menjadikan sastra media komunikasi antara pengarang atau pencipta dan peminat sastra.
- 3) Upaya menjadikan sastra sebagai alat penghibur dalam arti merupakan alat pemuas hati peminat sastra.
- 4) Upaya menjadikan isi karya sastra merupakan satu bentuk ekspresi yang mendalam dari pengarang atau sastrawan terhadap unsur-unsur kehidupan. Dengan kata lain, merupakan hasil proses yang matang bukan hanya sekadar diciptakan.

Untuk mengapresiasi sebuah karya sastra atau teks seni berbahasa, perlu dilakukan aktivitas berupa:

- 1) Mendengarkan/menyimak
- 2) Membaca
- 3) Menonton
- 4) Mempelajari bagian-bagiannya
- 5) Menceritakan kembali
- 6) Mengomentari
- 7) Meresensi
- 8) Membuat parafrasa
- 9) Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan karya tersebut
- 10) Merasakan seperti: mendeklamasikan (untuk puisi) atau melakonkan (untuk drama)
- 11) Membuat sinopsis untuk cerita

Selain aktivitas merespon karya sastra seperti tersebut di atas, langkah-langkah mengapresiasi sebuah karya sastra yang diminati secara umum meliputi hal-hal berikut:

- 1) Menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap karya sastra berdasarkan sifat-sifat karya sastra tersebut.
- 2) Menganalisis atau menguraikan unsur-unsur karya sastra tersebut, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya.
- 3) Menikmati atau merasakan karya sastra berdasarkan pemahaman guna mendapatkan penghayatan.
- 4) Mengevaluasi atau menilai karya sastra dalam rangka mengukur kualitas karya tersebut.
- 5) Memberikan penghargaan kepada karya sastra berdasarkan tingkat kualitasnya.

5. Jenis Apresiasi

Tahapan-tahapan dalam apresiasi tertinggi, seseorang akan dapat memberikan penilaian dan penghargaan yang positif bagi sebuah karya sastra. Ia pun dapat memberikan penjelasan secara objektif dan mempertanggungjawabkan sikapnya tersebut kepada orang lain. Setelah melakukan pilihan kepada sebuah bentuk karya sastra yang menarik pikiran dan perasaan atau jiwa seninya, seseorang akan merespon karya tersebut dengan dua bentuk sikap atau jenis apresiatif, yaitu apresiasi yang bersifat kinetik atau sikap tindakan dan apresiasi yang bersifat verbalitas.

Apresiasi bersifat kinetik, yaitu apresiasi yang bersifat atau

bersikap memberikan minat pada sebuah karya sastra yang berlanjut pada keseriusan guna melakukan langkah-langkah apresiatif secara aktif. Hal ini contohnya untuk karya puisi, memperhatikan pembacaan puisi, menyayangi puisi-puisi tertentu, berusaha memahami makna puisi yang disukai, mengenal para penyair jenis puisi yang disukai, berusaha dapat membaca puisi dengan baik, dan klimaknya berkeinginan bisa membuat puisi sejenis serta menulis tanggapan atau ulasan mengenai puisi itu.

Apresiasi bersifat verbal, yaitu apresiasi pemberian penafsiran, penilaian, dan penghargaan yang berbentuk penjelasan, tanggapan, komentar, kritik, dan saran serta pujian baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kaitannya dengan aspek kompetensi menyimak, apresiasi bermula pada proses mendengarkan penyampaian karya sastra secara lisan dengan serius dan saksama, kemudian berlanjut pada pencapaian langkah-langkah apresiasi yang telah dijelaskan di atas. Pembelajaran tentang apresiasi sastra puisi dan prosa, semua bentuk karya sastra tersebut dapat diperdengarkan bahkan harus dipelajari.

6. Puisi

Pengertian puisi secara etimologi bahwa istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti 'membuat' atau *poesis* yang berarti 'pembuatan', sedangkan dalam bahasa Inggris dinamakan *poem* atau *poetry*. Jadi puisi diartikan membuat atau pembuatan, karena melewati puisi seseorang

pada dasarnya berusaha menciptakan dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran dari suasana tertentu, baik bersifat fisik maupun batiniah.

Guna lebih memperjelas pengertian puisi, penulis mengutip pendapat Mc Caulay dalam Aminuddin (1987:134) yang menyatakan bahwa "Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkani isi dan imajinasi seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menuangkan gagasan pelukisnya."

7. Bangun Struktur Puisi

Bangun struktur puisi adalah unsur pembentukan puisi yang diamati secara visual. Unsur-unsurnya meliputi: bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi. Bangun struktur puisi disebut sebagai salah satu unsur yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi terdapat unsur-unsur yang implisit secara tersembunyi dibalik untaian kata dalam larik atau baris sebuah puisi yang pemahaman atau penentuan maknanya hanya dapat ditangkap oleh kepekaan batin dan daya bayang yang tajam dan kritis dari pembaca. Unsur tersebut dinamakan unsur lapis makna puisi. Adapun unsur dimaksud adalah:

- a. Rima, yakni di dalamnya mengandung berbagai aspek yang meliputi: asonansi atau runtun vokal, aliterasi atau purwakanti, rima akhir, rima rupa, dan rima sempurna;

- b. Irama, yakni paduan bunyi yang menimbulkan kesan musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama tersebut, selain akibat dari penataan rima juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral;
- c. Ragam bunyi yang meliputi: bunyi euphony, bunyi cacophony, dan bunyi *onomatope*. *Euphony* adalah ragam bunyi yang mampu menuansakan suasana riang, vitalitas, dan gerak. *Cacophony* adalah sebaliknya, yakni bunyi yang menuansakan suasana ketertekanan, kebekuan, kesepian, dan kesedihan. *Onomatope* adalah bunyi yang umumnya hanya memberikan sugesti suara yang sebenarnya.

8. Kata dalam Puisi

Berdasarkan bentuk dan isi, kata-kata dalam puisi dapat dibedakan atas lambang, *utterance* atau *indice*, dan simbol. Lambang adalah kata-kata yang mengandung makna leksikal (makan dalam kamus) sehingga acuan maknanya tidak menjurus pada berbagai macam kemungkinan lain. *Utterance* atau *indice* adalah kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemakaian. Simbol adalah kata-kata yang mengandung makna ganda (konotatif) sehingga untuk memahaminya harus ditafsirkan secara interpretatif dengan melihat

bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lain, sekaligus berusaha menemukan arti semantisnya melalui kaidah proyeksi.

Kata dalam puisi, di sisi lain tidak diletakan secara acak melainkan dipilih, ditata, diolah, dan diatur dengan cermat. Pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan disebut diksi. Melalui pemilihan kata yang tepat, padat, kaya akan makna dan suasana akan mampu mengembangkan daya imajinasi pembaca. Namun demikian masalah penataan kata dalam puisi tidak bisa dilepaskan dari masalah gaya.

9. Baris dalam Puisi

Istilah baris atau larik dalam puisi, pada dasarnya sama dengan istilah kalimat dalam prosa. Hanya saja sesuai dengan hak kepengarangan yang diistilahkan dengan *licentia poetika*, maka wujud, ciri, dan peranan larik dalam puisi tidak begitu saja dapat disamakan secara menyeluruh dengan kalimat dalam prosa. Baris dalam puisi sering mengalami pelesapan, yakni penghilangan salah satu atau beberapa bentuk dalam suatu larik untuk mencapai kepadatan makna.

Struktur kalimat dalam puisi sebagai suatu baris, tidak selamanya sama dengan struktur kalimat dalam prosa. Kesamaan larik dengan kalimat hanya dapat ditautkan dalam hubungannya dengan kandungan makna yang ada di dalamnya. Jika satu larik hanya terdiri atas satu kata, maka satu kata itu telah dianggap memiliki satu kesatuan makna tersendiri.

Baris dalam puisi pada dasarnya merupakan penampung, penyatu, dan pengembang ide penyair yang diawali dengan kata. Akan tetapi sesuai dengan keberadaan baris itu dalam puisi, maka penataan baris juga harus memperhitungkan masalah rima serta penataan pola persajakan. Dalam hal ini dikenal adanya *enjambemen*, yakni pemenggalan larik pada sebuah puisi yang dilanjutkan pada larik berikutnya.

10. Bait dalam Puisi

Bait adalah kesatuan larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari bait lainnya. Keberadaan bait sebagai kumpulan larik tidaklah mutlak. Namun pada kenyataannya, bait puisi ada yang hanya terdiri atas satu larik saja.

Peranan bait dalam puisi adalah untuk membentuk satu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan pokok pikiran pada kelompok larik lainnya. Namun di sisi lain, bait juga berperan untuk menciptakan tipografi puisi. Satunya lagi, bait berperan dalam menekankan suatu gagasan serta menunjukkan adanya loncatan-loncatan gagasan yang dituangkan oleh penyairnya.

11. Tipografi dalam Puisi

Tipografi dalam puisi dapat diartikan sebagai bentuk keseluruhan penulisan dalam rangka mewujudkan teks puisi sehingga akan dikenal bentuk persegi empat,

segitiga, dan bentuk lainnya yang dapat diamati secara visual.

Peranan tipografi dalam puisi selain untuk menampilkan aspek artistik visual juga untuk menampilkan atau menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi dalam puisi berperan juga untuk menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan oleh penyairnya.

12. Upaya Memahami Puisi

Memahami puisi secara tuntas bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini mengingat puisi memiliki struktur kongkret dan struktur abstrak. Melalui analisis bangun struktur puisi, pembaca dapat memahami puisi dalam struktur kongkret. Lain halnya dengan struktur abstrak, pembaca baru dapat memahami puisi jika mempunyai kemampuan atau kepekaan rasa (emosi) yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai dimensi kehidupan.

Hermeneutika sebagai salah satu aliran dalam telaah sastra mengharapakan kehadiran seluruh aspek yang secara utuh bisa menunjang akan terbentuknya teks puisi sebagai media utama dalam upaya memahami makna teks puisi. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kesejarahan pengarang, unsur sosial budaya, proses kreatif penciptaan, serta dunia yang diciptakan penyair lewat puisinya. Keseleruhannya bagi hermeneutika itu merupakan satu totalitas yang tidaklah mungkin dapat dipisah-

pisahkan. Sisi lainnya, dunia yang diciptakan pengarang seperti halnya dunia dalam kehidupan sehari-hari tidak selamanya dapat dianalisis secara rasional.

Cara terbaik untuk memahami dunia yang diciptakan pengarang adalah melalui *kontemplasi* dialog secara terus-menerus. Berdasarkan *kontemplasi* dan dialog ini akhirnya realitas yang dipaparkan pengarang juga mampu memberikan makna tertentu kepada pembaca. Namun dalam situasi demikian, terciptalah hubungan timbal balik antara pembaca dan realitas yang dipaparkan pengarang sehingga diperoleh gambaran makna yang lahir dari realitas tersebut.

Pemunculan makna dalam teks sastra sangat ditentukan oleh subjek yang memakai teks sastra. Di dalam pemaknaan yang bersifat personal, pembaca bukan saja terlibat dalam kekinian (realitas yang dipaparkan dalam teks yang ada masa sekarang), melainkan mengacu juga kepada latar sejarah kedahuluhan dan keakandatangannya. Kondisi demikian ini, seperti halnya pengarang sendiri yang tidak pernah mampu menimba habis 'sesuatu' yang tertuang di dalam teks, pemaknaan yang diberikan pembaca itu pun tidak akan kunjung habis pula. Perkembangan waktu, perkembangan kehidupan, perkembangan latar sosial budaya pembaca, juga mewarnai perkembangan dalam memaknai teks sastra (puisi).

13. Langkah-langkah Pemahaman Lapis Makna Puisi

Suatu totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur intrinsik tertentu, puisi menurut I.A. Richard dalam Aminuddin (1987:149) dinyatakan bahwa "dalam hal lapis makna puisi itu dibedakan atas: *sense, subject matter, felling, tone, total of meaning, theme, dan intention.*"

Sense adalah sesuatu yang diciptakan atau dilukiskan penyair melalui puisi yang dihidrarkannya. Adanya *sense* dalam puisi pada dasarnya berhubungan dengan gambaran dunia atau makna puisi secara umum yang ingin diungkapkan penyair. Keberadaan *sense* di dalam analisis puisi akan membuahkan pertanyaan "apa yang ingin dikemukakan oleh penyair lewat puisi yang diciptakannya?"

Subject matter adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya. Jika *sense* berhubungan dengan gambaran makna secara umum, maka *subject matter* berhubungan dengan satuan-satuan pokok pikiran tertentu yang secara khusus ingin diungkapkan oleh penyair. Oleh sebab itu, di dalam analisis lapis makna puisi (dalam rangka mengidentifikasi *subject matter*), pembaca akan menampilkan pertanyaan "pokok-pokok pikiran apa saja yang diungkapkan penyair sejalan dengan sesuatu yang diungkapkan penyair secara umum?"

Feeling adalah sikap penyair pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna

puisi sejalan dengan adanya pokok pikiran dalam puisi, karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.

Tone adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Dalam upaya menganalisis *feeling* dan *tone* sebuah puisi, pembaca akan berhubungan dengan upaya pencarian jawaban dari pertanyaan “Bagaimanakah sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya dan sikap penyair terhadap pembaca?”

Total of meaning adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu puisi. Penentuan totalitas makna puisi didasarkan atas pokok-pokok pikiran yang ditampilkan penyair, sikap penyair terhadap pokok pikiran, dan sikap penyair terhadap pembaca. Hasil rangkuman dari keseluruhan akan membuahkan totalitas makna dalam suatu puisi.

Theme adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam puisi. *Theme* ahanya dapat diketahui atau ditentukan dengan cara menyimpulkan inti dasar yang terdapat dalam totalitas makna puisi.

Adapun tahapan-tahapan kegiatan yang perlu ditempuh pembaca atau apresiator pada saat menganalisis lapis makna puisi adalah: (1) memilih puisi yang telah dibaca berulang-ulang, (2) memahami makna yang terkandung dalam judul puisi, (3) memahami gambaran makna yang ditampilkan penyair secara umum, (4) menetapkan kata-kata yang

termasuk kategori simbol maupun *utterance*, (5) memahami simbol yang terdapat dalam puisi, (6) memahami makna dalam tiap baris, (7) memahami hubungan makna antarbaris, (8) memahami satuan pokok pikiran, baik yang terkandung dalam baris maupun bait, (9) memahami sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya, (10) memahami sikap penyair terhadap pembaca sewaktu menampilkan pokok pikirannya, (11) menerangkan hasil pemahaman pokok pikiran, sikap penyair terhadap pokok pikiran, sikap penyair terhadap pembaca menggunakan bahasa pembaca sehingga bentuk dan isi serta pertaliannya dapat terjalin dengan baik, dan (12) berusaha menentukan tema puisi berdasarkan totalitas makna dalam puisi.

14. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Kriteria pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto (1998:27) meliputi sudut bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya para siswa. Adapun penjelasan ketiga kriteria tersebut seperti berikut ini.

- 1) Bahasa, aspek bahasa dalam karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang akan dibahas tetapi faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kebahasaan seperti cara penulisan yang dipakai pengarang. Agar pengajaran karya sastra berhasil, perlu mengembangkan ketrampilan khusus untuk memilih bahan pembelajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat

kebahasaan para siswa. Artinya sesuai dengan kemampuan siswa dalam memahami bahasa.

- 2) Psikologi, dalam memilih bahan pengajaran sastra, guru sastra hendaknya memperhatikan tahap perkembangan psikologi siswa. Hal ini penting dilakukan karena tahap perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap minat para siswa itu sendiri. Guru sastra hendaknya mengetahui tentang psikologi perkembangan siswa agar mengetahui gambaran umum keadaan siswa. Menurut Rahmanto (1988:30) bahwa "perkembangan jiwa Sekolah Menengah Umum berada pada tahap realistik dan generalisasi. Pada tahap realistik siswa sudah benar-benar lepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas. Mereka berusaha mengetahui masalah-masalah dalam kehidupan nyata. Pada tahap generalisasi siswa tidak hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja. Selain itu pada tahap ini siswa juga berminat untuk menentukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang mengarah pada pemikiran filsafat.

- 3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra yang sesuai dengan kehidupan dan lingkungan para siswa akan memberikan daya tarik sendiri bagi siswa. Latar belakang budaya karya sastra meliputi hampir semua faktor-faktor kehidupan manusia mulai aspek lingkungan, sejarah, tofografi, iklim, kepercayaan, moral,

cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, etika, dan sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna memperoleh hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis sampaikan kutipan puisi seperti berikut ini.

SAJAK AKHIR TAHUN

*Menyesal aku pun sampai akhirnya
pada penghujung tahun ini. Setelah
melewati
bulan-bulan yang gelisah
sampailah aku pada petang usiaku
yang rasanya makin menyempurnakan
kebingunganku
atau memang hanya ketololanku saja
tak mampu memahami-Mu*

*Lama semenjak Engkau lemparkan
aku kemari. Hingga kini masih
sebatangkara
tersaruk-saruk di hutan dunia, tersesat
dan menderita kejenuhan yang hebat
aku masih sebatangkara, Kekasih
sementara tahun mau berbunga
matakmu yang mengantuk percuma
kupertahankan
kalau hanya akan menambah
pertanyaan-pertanyaan
kalau hanya untuk menimbulkan
keluhan-keluhan*

*Kekasih,
apa salahnya aku menolak
untuk tidak meneruskan perjalanan ini
apa salahnya aku memohon
agar sampai di sini saja, istirahat
untuk mempersiapkan tidur lelapku nanti
matakmu yang lelah enggan melihat
tahun-tahun lagi
yang kian bertimbun dan berduyun
yang akan mengarak usiaku jauh ke
depan*

*dan semakin meninggalkan-Mu
kekasih, biarkan aku Kau
istirahatkan saja
dalam tidur lelapku, untuk segera
menemui-Mu*

Adapun aspek-aspek hasil kajian struktur batin puisi tersebut seperti berikut ini.

(1) Aspek Tema

Puisi yang berjudul “Sajak Akhir Tahun” membicarakan masalah kejenuhan hidup. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

...

**Mataku yang lelah enggan melihat
tahun-tahun lagi
yang kian bertimbun dan berduyun
yang akan mengarak usiaku jauh ke
depan
yang semakin meninggalkan-Mu
kekasih, biarkan aku
Kauistirahatkan saja
dalam tidur lelapku, untuk segera
menemuimu (Zamzam, 1982:42)**

Pada bait lain pun hampir sama, yaitu membicarakan dan mengungkapkan kelelahan yang begitu menyiksa, sehingga menimbulkan perasaan ingin menghindari dari kenyataan seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

**Mataku yang ngantuk percuma
kupertahankan
kalau hanya akan menambah
pertanyaan-pertanyaan
kalau hanya untuk menimbulkan
keluhan-keluhan (Zamzam,
1982:42).**

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, maka jelaslah bahwa tema puisi “Sajak Akhir Tahun” adalah kejenuhan hidup.

(2) Aspek Rasa

Puisi yang berjudul “Sajak Akhir Tahun” merupakan ungkapan perasaan yang penuh penyesalan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

**Menyesal aku pun sampai akhirnya
pada penghujung tahun ini. Setelah
melewati
bulan-bulan yang gelisah
sampailah aku pada petang usiaku
yang rasanya makin
menyempurnakan kebingunganku
(Zamzam, 1982: 42).**

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, jelaslah bahwa rasa puisi tersebut adalah perasaan menyesal dan kebingungan melewati hari-hari dalam hidup ini.

(3) Aspek Nada

Puisi yang berjudul “Sajak Akhir Tahun” hampir menjerus pada pencetusan prasaan kesal yang mendalam sehingga nadanya jadi kontradiktif. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

**apa salahnya aku menolak
untuk tidak meneruskan perjalanan
ini**

...

**agar sampai di sini saja, istirahat
... mempersiapkan tidur panjangku
(Zamzam, 1982:44)**

Berdasarkan kutipan tersebut, jelaslah bahwa nadanya adalah putus asa.

(4) Aspek Tujuan

Puisi yang berjudul “Sajak Akhir Tahun” temanya adalah kejenuhan hidup, rasanya adalah perasaan menyesal dan kebingungan melewati hari-hari dalam kehidupan, nadanya adalah putus asa. Dengan demikian maka tujuan puisi dimaksud adalah

supaya kita tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala rintangan.

4.1 Aspek *Sense*

Sense puisi “Sajak Akhir Tahun” adalah kejenuhan hidup. Hal ini terbukti dari kutipan berikut ini.

...
**apa salahnya aku menolak
untuk tidak meneruskan perjalanan
ini
...biarkan aku Kau istirahatkan saja
(Zamzam, 1982:42)**

4.2 Aspek *Subject Matter*

Puisi yang berjudul ‘Sajak Akhir Tahun’ mengandung pokok-pokok pikiran seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Menyesal aku pun sampai akhirnya

...
tak mampu memahami-Mu
...
**apa salahnya aku menolak
untuk tidak meneruskan perjalanan
ini
... (Zamzam, 1982:42).**

Berdasarkan kutipan tersebut, jelaslah bahwa *subject matter*-nya adalah penyesalan dan penyerahan atas kegagalannya sehingga putus asa.

4.3 Aspek *Totalitas Makna*

Puisi yang berjudul “Sajak Akhir Tahun” totalitas maknanya adalah putus asa itu bukanlah cara untuk memecahkan masalah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian atau analisis struktur batin puisi berjudul “Sajak Akhir Tahun” dapat disimpulkan bahwa temanya adalah kejenuhan hidup, rasanya adalah penyesalan dan kebingungan,

namanya adalah putus asa, *sensinya* adalah ganasnya arus dan persaingan hidup, *subject matter*-nya adalah keputusan menjalani kehidupan, tujuannya adalah agar kita tidak mudah putus asa, dan totalitas maknanya adalah seberat apa pun beban atau masalah yang kita pikul harus dapat mengatasinya. Dengan demikian puisi ini cocok atau dapat dijadikan alternatif bahan pengajaran apresiasi puisi di Sekolah Menengah Umum serta dapat memperkaya atau menambah bahan pengajaran apresiasi sastra khususnya puisi untuk lebih meningkatkan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan wawasan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kususastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Burhan, Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor, Acep Zamzam. 1982. *Tamparlah Mukaku*. Bandung: CV. Adi Agung.
- Rahmanto, B. 1984. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. 1984 *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponogoro.
- Sumardjo, Jakob. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.